

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
BELANJA DALAM BIDANG PENDIDIKAN,
KESEHATAN, DAN INFRASTRUKTUR TERHADAP
IPM DI 38 KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA
TIMUR TAHUN 2010-2018**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

**MUTIA SUGI PRATIWI
NIM. 165020107111009**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, BELANJA DALAM BIDANG
PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN INFRASTRUKTUR TERHADAP IPM DI 38
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2018**

Mutia Sugi Pratiwi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: mutiasugipratiwi03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, belanja dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur terhadap IPM di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dengan menggunakan software stata 14.2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel pertumbuhan ekonomi, belanja dalam bidang kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan, kemudian variabel belanja dalam bidang pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel belanja dalam bidang infrastruktur memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2018

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Belanja dalam Bidang Pendidikan, Kesehatan, Infrastruktur, Indeks Pembangunan Manusia, 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

A. PENDAHULUAN

Indikator kesejahteraan dan kemakmuran rakyat menjadi tolok ukur keberhasilan sekaligus tujuan akhir dari pembangunan suatu daerah. Di Indonesia saat ini tren pembangunan lebih mengarah kepada pembangunan manusia sebagai akhir dari tujuan pembangunan. Salah satu alat ukur yang banyak digunakan di berbagai negara untuk mengukur kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)*, dimana IPM/HDI ini dibuat dan dikenalkan oleh *United Nation Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990. *Index* ini dipopulerkan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah yang dilihat dari kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), komponen dasar yang dapat digunakan untuk mengukur indikator IPM yaitu tingkat pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak melalui daya beli.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa nilai IPM Indeks di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 71.39 meningkat 0.82 persen dibanding tahun 2017 sebesar 70.81, yang berarti bahwa menurut standar United Nations Development Program (UNDP), IPM di Indonesia sudah mencapai kategori tinggi, namun masih berada di posisi ke 116 dari 189 negara di dunia. Pada tahun 2018, IPM tertinggi diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 80,47, dan IPM terendah ditempati oleh Provinsi Papua sebesar 60.06. Sementara itu, rata-rata IPM Provinsi Jawa Timur ada di urutan ke 15 dan masih berada di urutan terendah jika dibandingkan dengan Provinsi se Jawa-Bali.

Tabel 1: Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi se Jawa-Bali, Tahun 2010-2018 (Metode Baru)

No	Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	DKI Jakarta	76.31	76.98	77.53	78.08	78.39	78.99	79.60	80.06	80.47
2	DIY Yogyakarta	75.37	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59	78.38	78.89	79.53
3	Bali	70.10	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27	73.65	74.30	74.77
4	Banten	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89	70.27	70.96	71.42	71.95
5	Jawa Barat	66.15	66.67	67.32	68.25	68.80	69.50	70.05	70.69	71.30
6	Jawa Tengah	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98	70.52	71.12
7	Jawa Timur	65.36	66.06	66.74	67.55	68.14	68.95	69.74	70.27	70.77
8	Indonesia	66.53	67.09	67.70	68.31	68.90	69.55	70.18	70.81	71.39

Sumber: BPS, 2010-2018, diolah

Bicara mengenai variabel-variabel pendorong pembangunan modal manusia, Anggraini dan Muta'ali (2013:234) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel lain yang berperan penting dalam mendorong pembangunan manusia adalah pertumbuhan ekonomi, dimana kedua hal ini mempunyai keterkaitan satu sama lain yang sesuai dengan pernyataan UNDP (2011), bahwa pembangunan manusia akan selalu meningkat jika diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang selalu menunjukkan nilai positif. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 5.49 persen. Menurut BPS (2019), jika dilihat dari sisi pengeluaran menurut harga konstan tahun 2010, pertumbuhan ekonomi tertinggi didominasi oleh pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 6.57 persen, kemudian disusul oleh pengeluaran modal tetap bruto sebesar 6.07 persen, yang ketiga pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 5 persen, selanjutnya adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 4.84 persen.

Selain pertumbuhan ekonomi di atas, ada faktor lain yang mempengaruhi IPM yaitu, pendidikan. Pendidikan merupakan komponen dasar yang dapat digunakan untuk mengukur IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Menurut BPS Provinsi Jawa Timur jika dilihat dari angka harapan lama sekolah dari tahun 2010-2018 terus mengalami peningkatan sebesar 1,61 tahun. Sementara untuk rata-rata lama sekolah pada tahun 2010-2018 juga mengalami peningkatan sebesar 0,66 tahun. Angka rata-rata lama sekolah tertinggi dicapai oleh Kota Madiun, kemudian Kota Surabaya berada di posisi kedua, untuk posisi terendah yaitu Kabupaten Sampang. Kemudian menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2019, besaran alokasi dana realisasi belanja bidang pendidikan tahun 2018 untuk Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 9.746.816.818.902,15.

Selanjutnya, faktor lain yang juga dinilai berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia yaitu, kesehatan. Menurut data BPS Provinsi Jawa Timur, Angka Harapan Hidup dari tahun 2010-2018 terus mengalami kenaikan. Hal ini mengartikan bahwa perkiraan hidup masyarakat cenderung lebih lama dari tahun ke tahun. Kota Surabaya mencapai angka harapan hidup tertinggi, sedangkan untuk angka harapan hidup terendah berada di Kabupaten Bondowoso. Kemudian menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2019, besaran alokasi dana realisasi belanja bidang kesehatan tahun 2018 untuk Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 3.530.337.589.790,07.

Selain faktor pendidikan dan kesehatan, infrastruktur juga dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Menurut Rosyid (2019:2), adanya infrastruktur yang memadai seperti tenaga listrik, air bersih, irigasi, dan lain sebagainya memiliki hubungan yang kuat terhadap pembangunan wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Semakin baik ketersediaan infrastruktur di suatu daerah maka akan berdampak pada pembangunan wilayah dan kesejahteraan masyarakat yang baik pula. Begitu sebaliknya, jika dibandingkan dengan ketersediaan infrastruktur di suatu daerah yang terbatas. Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2019 menyebutkan besaran alokasi dana realisasi belanja bidang infrastruktur tahun 2018 untuk Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 1.415.880.008.152.

Dari penjelasan fakta dan data di atas mengenai kondisi pembangunan Provinsi Jawa Timur maka pemerintah harus lebih fokus mengatasi pembangunan manusia di provinsi tersebut. Setelah diberlakukan sistem otonomi daerah, pemerintah daerah diberi wewenang kebebasan dalam mengatur anggarannya sendiri termasuk kebijakan alokasi anggaran belanja dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, diketahui bahwa rata-rata IPM di Provinsi Jawa Timur masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Provinsi se Jawa-Bali. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi IPM di Provinsi Jawa Timur. Sehingga penulis mengambil judul penelitian “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja dalam Bidang Pendidikan, Kesehatan, dan Infrastruktur Terhadap IPM di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2018”. Penelitian ini memiliki empat tujuan. Pertama, untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Kedua, untuk mengetahui pengaruh realisasi belanja bidang pendidikan terhadap IPM di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Ketiga, untuk mengetahui pengaruh realisasi belanja bidang kesehatan terhadap IPM di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Keempat, untuk mengetahui pengaruh realisasi belanja bidang infrastruktur terhadap IPM di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2006:9) pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dari suatu tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Dalam hal ini perkembangannya selalu dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan kenaikan output agregat barang dan jasa atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Sehingga yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi adalah presentase perubahan PDRB.

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan proses peralihan yang terjadi dari tingkat ekonomi sederhana menuju tingkat ekonomi yang modern, dimana memiliki arti adanya perubahan pada kegiatan sektor primer menuju ke sektor sekunder (industri manufaktur, konstruksi) dan sektor tersier (jasa-jasa). Proses pembangunan tidak semata terjadi pada fenomena ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, namun dalam pembangunan lebih memiliki arti yang luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Menurut Kuncoro (1997:37), pembangunan juga mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan, serta dampaknya terhadap aktivitas ekonomi di kehidupan sosial masyarakat.

Konsep Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia pertama diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dibentuk oleh tiga komponen dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, yang terakhir adalah standar hidup yang layak. Adapun tolok ukur yang digunakan untuk dimensi kesehatan yaitu angka harapan hidup, kemudian untuk ukuran dimensi pendidikan atau pengetahuan yaitu angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, dan untuk mengukur dimensi hidup yang layak menggunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*) (BPS, 2018). Menurut BPS (2014) dalam jurnal (Darsyah, 2010:29) dibagi menjadi 4 kategori atau golongan yaitu:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah jika < 60
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sedang jika $60 \leq IPM < 70$
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tinggi jika $70 \leq IPM < 80$
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sangat tinggi jika ≥ 80

Menurut BPS 2018, IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, pengeluaran. Berikut rumus untuk mengukur IPM:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$$

Konsep Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, “belanja daerah diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas sosial, dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan jaminan sosial dengan mempertimbangkan analisis standar belanja, standar harga, tolak ukur kinerja dan standar pelayanan minimal yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Kuncoro, 2013)”.

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari BPS Provinsi Jawa Timur dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data panel, yaitu data yang menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur menggunakan metode baru (persen) pertahun dalam rentang waktu sejak tahun 2010-2018.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda data panel. Data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan data *time series* dengan *cross section*. Berikut ini merupakan persamaan regresi linier berganda dalam bentuk fungsional:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n)$$

$$Ipm = f(\text{pertumbuhan ekonomi, belanja bidang pendidikan, belanja bidang kesehatan, belanja bidang infrastruktur})$$

Dari model fungsional diatas, maka variabel-variabel ini akan diolah dalam model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

X₁ = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB pertahun dalam miliar rupiah)

X₂ = Belanja Bidang Pendidikan (miliar rupiah)

X₃ = Belanja Bidang Kesehatan (miliar rupiah)

X₄ = Belanja Bidang Infrastruktur (miliar rupiah)

e = Faktor luar yang memengaruhi IPM

Dalam melakukan pemilihan regresi data panel yang paling tepat untuk mengelola data panel dengan menggunakan pengujian yang dapat dilakukan, diantaranya:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi model. Antara *fixed effect* atau *common effect*. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah: H₀: *Common Effect Model*; H₁: *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk melakukan pengujian statistik dalam menentukan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi model. Antara *fixed effect* atau *random effect*. Antara *fixed effect* atau *random effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka mengartikan model yang tepat untuk regresi data

panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausman adalah: H_0 : *Random Effect Model*; H_1 : *Fixed Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Selain itu, uji hipotesis (statistik) lain yang diperlukan adalah Koefisien Determinasi (R^2), Uji Simultan (F), dan Uji Parsial (T).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang terletak di ujung timur Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Selat Bali di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat, dan Laut Jawa di sebelah utara dengan Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Provinsi-nya. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi terluas di Pulau Jawa dengan luas 47.922 km² dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia yaitu sebanyak 39.698.631 jiwa pada tahun 2019. Secara administratif, Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 38 wilayah tingkat II, yaitu 29 Kabupaten dan 9 Kota. Hal ini menjadikan Jawa Timur menjadi wilayah provinsi dengan jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia.

Menduduki peringkat IPM ke 7 dari 7 Provinsi se-Pulau Jawa dan Bali, Provinsi Jawa Timur juga memiliki tingkat ketimpangan IPM yang cukup tinggi. Pada tahun 2018, Kota Surabaya memiliki IPM sebesar 81,74, sementara IPM terendah dimiliki oleh Kabupaten Sampang sebesar 61,00. Keduanya memiliki selisih perbedaan IPM hingga 20,74.

Penentuan Model Analisis

Tabel 2: Hasil Pengujian *Likelihood Ratio (Chow Test)*

Model	F-Statistic	Prob>F
IPM	705.70	0.0000

Sumber: Output Stata 14.2 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.8 model yang digunakan signifikan untuk *Cross Section Fixed Effect* nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ untuk model analisis diatas. Maka dapat disimpulkan dari hasil Uji *Likelihood Ratio Test (Chow Test)* menolak H_0 sehingga hasil pengujian untuk menguatkan dugaan bahwa model analisis yang digunakan menggunakan model *Fixed Effect*.

Tabel 3: Hasil Pengujian *Random Effect*

Model	Prob>chi2
IPM	0.0000

Sumber: Output Stata 14.2 (diolah)

Untuk melihat apakah model tersebut merupakan *Random Effect* atau *Fixed Effect* dapat melalui nilai *P-value* ($\text{Prob} > \text{Chi}^2$). Jika nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ lebih dari $\alpha = 0,05$ maka model tersebut menggunakan *Random Effect*. Dan sebaliknya, jika nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka model tersebut menggunakan *Fixed Effect*. Jika dilihat dari hasil diatas pada tabel 4.10, nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ sebesar 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut menggunakan *Fixed Effect*.

Hasil Analisis Metode Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil dari analisis regresi data panel akan digunakan untuk melihat pengaruh, taraf signifikansi, dan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel independen dapat dilihat dari nilai *R-square*, sedangkan untuk melihat taraf signifikansi antar variabel dapat dilihat dari nilai probabilitas, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya jika nilai t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-tabel maka pengaruh antar variabel adalah signifikan, begitupun sebaliknya. Adapun hasil tabel dari pengujian model tersebut adalah:

Tabel 4: Hasil Pengujian Model (*Fixed Effect*)

Dependent Variable: IPM					Arah	Signifikansi
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob> t		
C	2.524077	0.0383578	65.80	0.000		
X ₁	0.1681856	0.0047247	35.60	0.000	Positif	Signifikan
X ₂	-0.0021579	0.0009294	-2.32	0.021	Negatif	Signifikan
X ₃	0.0031667	0.0014771	2.14	0.033	Positif	Signifikan
X ₄	0.0005513	0.0007862	0.70	0.484	Positif	Tidak Signifikan
R-sq (within)		0.9063				
F-Statistic		705.70				
Prob > F		0.0000				
Sigma u		0.17196374				
Sigma e		0.0087816				
Rho		0.99739899				

Sumber: Output Stata 14.2 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₁) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.1681856, nilai t-statistik sebesar 35.60, dan nilai Prob > |t| sebesar 0.000. Jika dilihat dari nilai probabilitasnya yang menunjukkan nilai 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y).

Selanjutnya untuk variabel Belanja dalam Bidang Pendidikan (X₂) terhadap Variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y) yang memiliki nilai koefisien sebesar -0.0021579, nilai t-Statistic sebesar -2.32, dan nilai probabilitasnya sebesar 0.021. Berdasarkan nilai output yang dihasilkan, jika dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0.021 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Bidang Pendidikan (X₂) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y).

Kemudian untuk variabel Belanja dalam Bidang Kesehatan (X₃) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.0031667, nilai t-Statistic sebesar 2.14, dan nilai probabilitasnya sebesar 0.033. Berdasarkan nilai output yang dihasilkan, jika dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0.033 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Bidang Kesehatan (X₃) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y).

Dan variabel terakhir adalah Belanja dalam Bidang Infrastruktur (X₄) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.0005513, nilai t-Statistic sebesar 0.70, dan nilai probabilitasnya sebesar 0.484. Berdasarkan nilai output yang dihasilkan, jika dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0.484 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Bidang Infrastruktur (X₄) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y).

Sehingga dari hasil model regresi diatas, akan terbentuk persamaan yang menunjukkan besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

$$Y_{it} = 2.524077 + 0.1681856 X_{1it} - 0.0021579 X_{2it} + 0.0031667 X_{3it} + 0.0005513 X_{4it}$$

Interpretasi dari persamaan model diatas adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil persamaan model regresi diatas diperoleh hasil nilai konstanta sebesar 2.524077, artinya jika keempat variabel independen yang diteliti seperti Pertumbuhan Ekonomi (X₁), Belanja Bidang Pendidikan (X₂), Belanja Bidang Kesehatan (X₃), dan Belanja Bidang Infrastruktur (X₄) dinyatakan dalam jumlah nol, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Y) sebesar 2.524077.
2. Dari hasil persamaan model regresi diatas diperoleh hasil nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi (X₁) sebesar 0.1681856, ini dapat diartikan bahwa, jika terjadi kenaikan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₁) sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Y) sebesar 0.1681856 persen.
3. Dari hasil persamaan model regresi diatas diperoleh hasil nilai koefisien Belanja Bidang Pendidikan (X₂) sebesar -0.0021579, ini dapat diartikan bahwa, jika terjadi kenaikan

- variabel Belanja Bidang Pendidikan (X_2) sebesar 1 persen, maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (Y) sebesar 0.0021579 persen.
4. Dari hasil persamaan model regresi diatas diperoleh hasil nilai koefisien Belanja Bidang Kesehatan (X_3) sebesar 0.0031667, ini dapat diartikan bahwa, jika terjadi kenaikan variabel Belanja Bidang Kesehatan (X_3) sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Y) sebesar 0.0031667 persen.
 5. Dari hasil persamaan model regresi diatas diperoleh hasil nilai koefisien Belanja Bidang Infrastruktur (X_4) sebesar 0.0005513, ini dapat diartikan bahwa, jika terjadi kenaikan variabel Belanja Bidang Infrastruktur (X_4) sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Y) sebesar 0.0005513 persen.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5: Matrix Hasil Uji Multikolinearitas

	LnX ₁ _pe	X ₂ _bbp	X ₃ _bbk	X ₄ _bbi
LnX ₁ _pe	1.0000			
LnX ₂ _bbp	0.3074	1.0000		
LnX ₃ _bbk	0.4343	0.7485	1.0000	
LnX ₄ _bbi	0.4276	0.6348	0.6458	1.0000

Sumber: Output Stata 14.2 (diolah)

Uji Multikolinearitas dapat dilihat melalui *correlation matrix*, yang memiliki arti jika korelasi antar variabel bebas (variabel independen) dalam regresi kurang dari 0,8 (*rule of thumbs*) maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas, begitupun sebaliknya. Pada tabel 5, dapat dilihat bahwa *coefisient matrix* pada semua variabel lebih kecil dari 0,8 atau lebih kecil dari *rule of thumbs*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 6: Hasil Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi

Coefficients	generalized least squares		
Panels	homoskedastic		
Correlation	no autocorrelation		
Estimated covariances	1	Number of obs	342
Estimated autocorrelations	0	Number of groups	38
Estimated coefficients	42	Time periods	9
		Wald chi2 (41)	33994.87
Log likelihood	1156.532	Prob > chi2	0.0000

Sumber: Output Stata 14.2 (diolah)

Dari tabel 6 diatas, dapat disimpulkan bahwa metode atau hasil diatas menggunakan perhitungan Uji Robust.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pengujian pada persamaan model diatas, dimana variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Belanja Bidang Pendidikan (X_2), Belanja Bidang Kesehatan (X_3), dan Belanja Bidang Infrastruktur (X_4) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) memiliki nilai *R-squared* sebesar 0.9063 atau koefisien determinasi sebesar 90,63%. Artinya semua variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi, belanja bidang pendidikan, belanja bidang kesehatan, dan belanja bidang infrastruktur yang digunakan dalam model diatas, dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia sebesar 90,63%.

2. Uji Simultan (Uji F)

Hasil pengujian pada model diatas (tabel 4) dengan menggunakan *Fixed Effect Model* memiliki nilai probabilitas *f-statistic* $0.0000 < 0.05$. Maka dari model tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, belanja bidang pendidikan, belanja bidang kesehatan, dan belanja bidang infrastruktur secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia.

3. Uji Parsial (Uji T)

Jika dilihat pada Tabel 4.9 maka secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga variabel independen dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, belanja bidang pendidikan, dan belanja bidang kesehatan. Sedangkan untuk variabel belanja bidang infrastruktur memiliki nilai signifikansi sebesar 0.484 dimana nilainya lebih besar dari 0.05. Itu artinya, variabel pertumbuhan ekonomi, belanja bidang pendidikan, dan belanja bidang kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia dan variabel belanja bidang infrastruktur memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Analisis Ekonomi

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dimana memiliki arti semakin tinggi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur, maka akan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berarti hipotesis sementara dapat diterima.

Di Provinsi Jawa Timur sendiri Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, dan Kota Batu termasuk dalam peringkat 10 Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur dan juga masuk dalam 5 jajaran pertumbuhan ekonomi tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk beberapa Kabupaten/Kota yang ada di Pulau Madura seperti Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi terendah di Provinsi Jawa Timur yang dibarengi dengan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia di kedua daerah tersebut.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baeti (2012:94) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembangunan manusia, dimana khususnya dalam aktivitas rumah tangga dan pemerintah. Menurut Dewi (2017:880), dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka akan meningkatkan pendapatan perkapita suatu masyarakat sehingga akan meningkatkan juga Indeks Pembangunan Manusia di suatu wilayah. Dimana semakin tingginya pendapatan nasional atau daerah, maka akan semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru sehingga akan memberikan dampak pada pengangguran akan berkurang.

Penelitian terakhir yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dikemukakan oleh (*United Nation Development Program, 2011*) yang menyatakan bahwa kualitas dari pembangunan manusia dapat mengalami peningkatan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan diimbangi dengan pemerataan pendapatan di suatu daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dinilai dapat memperbaiki pembangunan ekonomi secara efektif.

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa belanja bidang pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Ini menunjukkan bahwa meningkatnya dana pendidikan di Provinsi Jawa Timur justru memberi dampak turunnya Indeks Pembangunan Manusia secara signifikan. Hal ini berarti hipotesis sementara ditolak.

Pendidikan merupakan salah satu komponen dimensi dalam pembentukan Indeks Pembangunan Manusia (Pengetahuan). Namun dengan adanya belanja dalam bidang pendidikan ini justru menurunkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan komponen gaji pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di bawah kewenangan provinsi untuk level SMA/SMK dan PK-PLK di Jawa Timur cukup besar. Kemudian honorarium untuk GTT/PTT di sekolah negeri juga di tingkatkan. Hal ini juga sesuai dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Tahun 2016 bahwa persebaran alokasi belanja bidang pendidikan yang ada di Indonesia kebanyakan digunakan untuk belanja gaji guru dan program sertifikasi guru yang semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019 menunjukkan bahwa angka pengeluaran atau realisasi belanja bidang pendidikan di Provinsi Jawa Timur dari belanja pegawai mengalami peningkatan dari Tahun 2015-2018 yang terdiri dari belanja tidak langsung dan belanja langsung. Antara Tahun 2016-2018 secara umum mengalami presentase peningkatan realisasi belanja pegawai sebesar 17,09%, 117,03% dan 6,02%. Kemudian jika dilihat dari Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 sebesar 7,39 tahun. Hal ini masih belum mencapai target

yang telah ditentukan oleh pemerintah, yaitu target wajib belajar selama 12 tahun atau setara dengan lulusan Sekolah Menengah Atas.

Lebih lanjut, hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trifani (2015:5) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan adanya ketidakmerataan penyebaran dan distribusi anggaran pendidikan di setiap daerah Provinsi Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Winarti (2014:vi) yang menjelaskan bahwa anggaran pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, penyebab permasalahan ini karena anggaran pendidikan tidak dialokasikan semuanya untuk pendidikan, namun anggaran pendidikan tersebut juga dialokasikan untuk hal lain seperti gaji pegawai.

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa Belanja Bidang Kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Ini mengartikan bahwa meningkatnya belanja bidang kesehatan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berarti hipotesis sementara diterima.

Berdasarkan Kemenkes RI tahun 2017 menyebutkan jumlah kecamatan dan puskesmas yang ada relatif mampu mengcover kebutuhan akan layanan fasilitas kesehatan. Dimana terdapat jumlah kecamatan yang ada di Provinsi Jawa Timur sebesar 666 wilayah, dengan jumlah puskesmas mencapai 963 unit. Dari hasil diatas dapat di hitung rasio jumlah puskesmas per kecamatan mencapai 1,45, yang memiliki arti setiap desa terdapat 1 atau bahkan lebih puskesmas. Selain itu puskesmas yang memberikan pelayanan sesuai standar tahun 2017 mencapai 455 dengan jumlah kabupaten mencapai 32 wilayah.

Kemenkes RI Tahun 2017 juga menambahkan selain jumlah puskesmas yang disebutkan diatas sudah cukup memadai, jumlah Rumah Sakit swasta maupun milik pemerintah juga relatif banyak. Dimana jumlah Rumah Sakit swasta mencapai 282 unit, sedangkan Rumah Sakit milik Pemda (Pemerintah Daerah) mencapai 69 unit. Sesuai UU Nomor 24 tahun 2011 tentang Jaminan Sosial, seluruh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Provinsi Jawa Timur diwajibkan untuk mengikuti program jaminan sosial yang diselenggarakan oleh negara melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan maupun ketenagakerjaan. Sehingga jika dilihat dalam hal sisi penganggaran fungsi kesehatan dinilai telah efektif dalam penggunaannya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (*United Nation Development Program*, 1990) yang menjelaskan bahwa salah satu indeks komposit dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia adalah angka harapan hidup. Dengan kata lain, apabila terjadi kenaikan pada angka harapan hidup, maka secara otomatis akan meningkatkan pula Indeks Pembangunan Manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja bidang kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur.

Dan yang terakhir adalah hasil dari regresi menunjukkan bahwa Belanja Bidang Infrastruktur memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berarti belanja bidang infrastruktur di Provinsi Jawa Timur akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, namun tidak memberikan dampak yang banyak atau tidak signifikan. Ini berarti hipotesis sementara ditolak.

Belanja bidang infrastruktur memiliki dampak positif, namun hasilnya masih tidak signifikan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Hasil tersebut diduga disebabkan oleh persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap Sumber Air Minum Layak sebagai salah satu jenis infrastruktur menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur di tahun 2015-2018 mengalami penurunan (BPS, 2021). Selain itu, sebab lain yang menjadikan belanja bidang infrastruktur tidak signifikan adalah karena Sumur/Mata Air Terlindungi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010-2016 juga mengalami penurunan yang cukup berarti. Lebih lanjut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Aivyati (2016:125) dijelaskan bahwa ketersediaan infrastruktur di Jawa Timur masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kecilnya investasi pemerintah daerah dalam infrastruktur masih dibawah 1 persen dari PDRB Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian ini didukung oleh Jenira (2015:1) dan Yasinta (2018:3), yang menjelaskan bahwa belanja bidang infrastruktur memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Alasan yang diusung salah satunya karena faktor aksesibilitas yang masih menjadi kendala.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang bersifat positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan linear terhadap Indeks Pembangunan Manusia dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka memiliki kecenderungan meningkatkan skor Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Adanya pertumbuhan ekonomi mencerminkan seberapa besar sektor-sektor perekonomian di suatu daerah tersebut tumbuh sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan semakin mudah untuk mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan. Sehingga kualitas pendidikan dan kesehatan akan meningkat dan memberikan dampak positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Variabel belanja bidang pendidikan memiliki pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan komponen gaji pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di bawah kewenangan provinsi untuk level SMA/SMK dan PK-PLK di Jawa Timur cukup besar. Persebaran alokasi belanja bidang pendidikan yang ada kebanyakan digunakan untuk belanja gaji guru dan program sertifikasi guru yang semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019 menunjukkan bahwa angka pengeluaran atau realisasi belanja bidang pendidikan di Provinsi Jawa Timur dari belanja pegawai mengalami peningkatan dari Tahun 2015-2018 yang terdiri dari belanja tidak langsung dan belanja langsung. Antara Tahun 2016-2018 secara umum mengalami presentase peningkatan realisasi belanja pegawai sebesar 17,09%, 117,03% dan 6,02%.

Variabel belanja bidang kesehatan memiliki pengaruh yang bersifat positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. Adanya belanja bidang kesehatan dapat dialokasikan untuk pembangunan fasilitas kesehatan baru di seluruh wilayah terutama di wilayah non kota besar, sehingga masyarakat lebih mudah dalam mengakses fasilitas kesehatan. Selain dapat digunakan untuk pembangunan fasilitas kesehatan baru, belanja bidang kesehatan juga bisa digunakan untuk menambah sarana dan prasarana yang ada di rumah sakit maupun puskesmas. Dengan adanya pemerataan fasilitas kesehatan di daerah non kota besar, maka IPM akan meningkat.

Variabel belanja bidang infrastruktur memiliki pengaruh yang bersifat positif namun tidak signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur. Hal ini diduga disebabkan oleh persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap Sumber Air Minum Layak sebagai salah satu jenis infrastruktur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2018 mengalami penurunan (BPS, 2021). Sebab lainnya adalah karena Sumur/Mata Air Terlindungi di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2016 juga mengalami penurunan tiap tahunnya.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Perlu kajian lebih dalam terhadap alokasi belanja bidang pendidikan oleh pemerintah yang merupakan sektor utama alokasi belanja pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, dikarenakan masyarakat yang mengenyam pendidikan jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) hingga Perguruan Tinggi masih rendah. Pemerintah juga perlu melakukan perencanaan alokasi belanja bidang pendidikan untuk bantuan kepada masyarakat serta mendukung program-program pendidikan non-formal guna menghasilkan sumber daya manusia yang terampil.
2. Anggaran belanja bidang infrastruktur lebih diperhatikan lagi untuk alokasi program prioritas pemerintah dalam pembangunan infrastruktur terutama sistem penyediaan air minum. Dikarenakan Sumber Air Minum Layak di Provinsi Jawa Timur terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dengan topik yang sama disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menambahkan variabel independen yang lebih kompleks. Dan penelitian ini bisa juga dilakukan dengan menggunakan sumber data yang bersifat kualitatif, tidak hanya bersifat kuantitatif. Memperpanjang masa periode penelitian juga disarankan serta menggunakan alat analisis yang lebih akurat guna mendapatkan hasil yang lebih bagus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R.A dan Muta'ali L. 2013. *Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. Volume 2, Nomor 3.
- Arsyad, Lincolin. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. STIE YKPN
- Aviyati dan Susilo. 2016. Analisis Pengaruh Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. *Iqtishoduna*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Hal. 125.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistika. 2019. *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur Menurut Kab/Kota, Angka Harapan Hidup (AHH) Penduduk Jawa Timur Menurut Kab/Kota, Harapan Lama Sekolah Penduduk Jawa Timur Menurut Kab/Kota, Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Timur Menurut Kab/Kota, 2010-2018 (Metode Baru)*. <https://jatim.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab3>. Diakses pada 8 November 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Realisasi Belanja Pemerintah Provinsi Jawa Timur Menurut Jenis Belanja (ribu rupiah), 2015-2018. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1638/realisasi-belanja-pemerintah-provinsi-jawa-timur-menurut-jenis-belanja-ribu-rupiah-2015-2018-.html>. Diakses pada 28 April 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota*. <https://jatim.bps.go.id/subject/162/produk-domestik-regional-bruto--kabupaten-kota-.html#subjekViewTab3>. Diakses pada 23 Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum Rumah Tangga di Jawa Timur, 2009-2016 dan Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sumber Air Minum Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018*. Diakses pada 18 Januari 2021.
- Baeti, Nur. 2012. Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Bappenas. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*, Jakarta. Bappenas.
- Darsyah, Moh Yamin. 2010. *Klasifikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Pendekatan K-Nearset Neighbor (K-NN)*. Prodi Statistika FMIPA, Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Dewi, Novita. 2017. Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon*. Vol. 4 No. 1. Universitas Riau. Pekanbaru Indonesia.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. LP3ES.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta. PT. Erlangga.
- Fahmi, A.H. 2018. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Jenira. 2015. Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung Periode 2007-2013. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Kantor Bank Dunia. 2011. Analisis Keuangan Publik Jawa Timur. Gedung Bursa Efek Indonesia Menara.
- Kementerian Keuangan. *Realisasi Belanja Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan dan Bidang Infrastruktur di Jawa Timur, 2010-2018*. 2019. Jakarta.

- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016 - smaller size - web.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202016%20-%20smaller%20size%20-%20web.pdf). Diakses pada 1 Februari 2021 pukul 15.02 WIB.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta. UMM AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta. Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Indikator Ekonomi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta. Kencana.
- Trifani, Irna dkk. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Kesehatan, dan Sektor Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. Artikel Ilmiah Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- United Nations Development Programme. 2019. *Table 1. Human Development Index and Its Components*. <http://hdr.undp.org/en/composite/HDI>. Diakses pada 12 November 2019.
- Winarti, Astri. 2014. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan, dan PDB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 1992-2012*. Skripsi Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rosyid, dkk. 2019. Hubungan Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Universitas Islam Syekh Yusuf.
- Yasinta dan Khusaini. 2018. Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Belanja Infrastruktur, dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus di 14 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2008-2017). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Hal. 3.